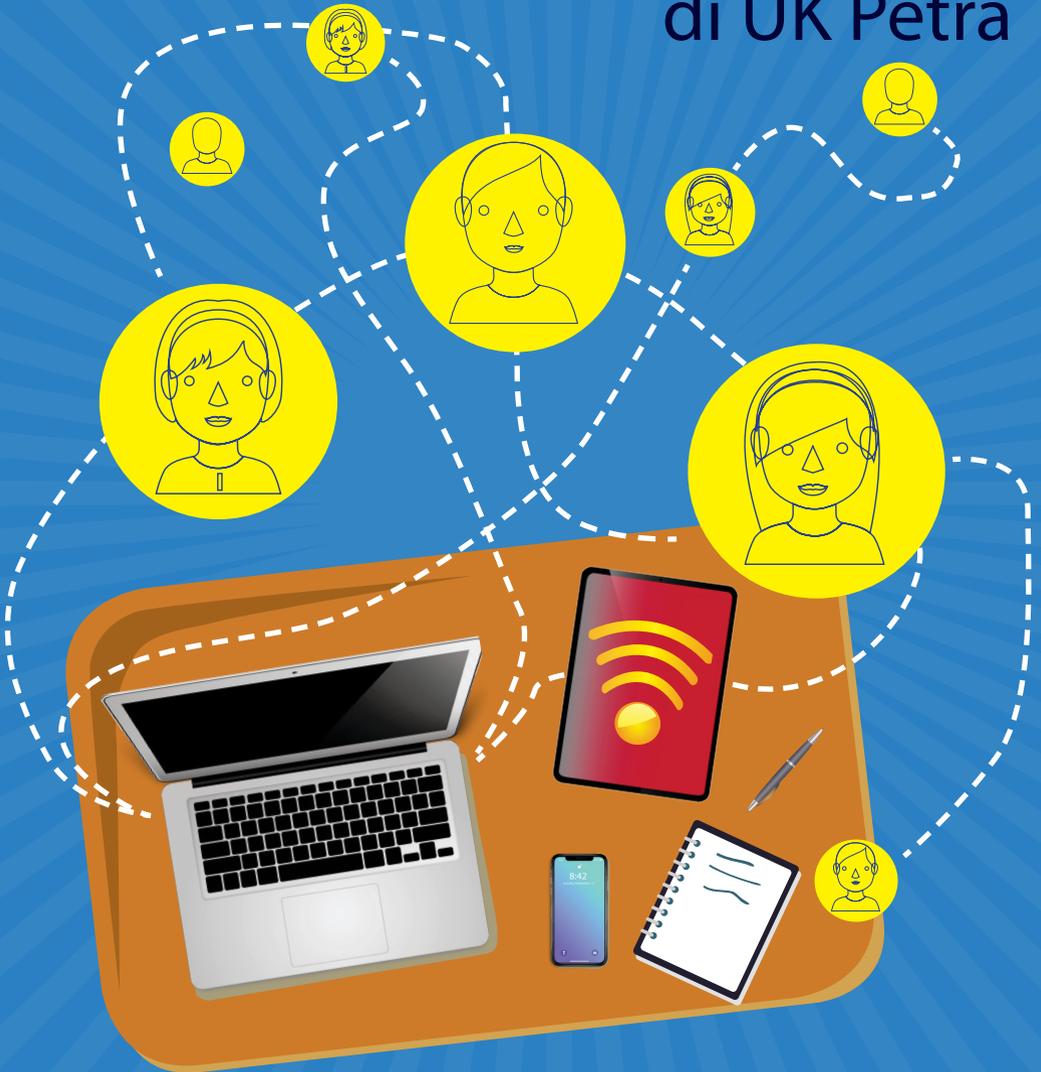


__ Mendadak Daring _

Refleksi Pembelajaran Jarak Jauh
di UK Petra



Editor: Liauw Toong Tjiek, Ph.D. (Aditya Nugraha)



ELTC EXCELLENCE @ LEARNING & TEACHING CENTER

UNIVERSITAS KRISTEN PETRA

Mendadak Daring

Refleksi Pembelajaran Jarak Jauh di UK Petra

Buku ini menyajikan tulisan 43 dosen Universitas Kristen (UK) Petra yang membagikan pengalaman mereka melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama masa pandemi COVID-19. Pengalaman yang dibagikan cukup beragam, mulai dari perasaan yang mereka alami di awal-awal pelaksanaan PJJ, rasa gamang akibat perubahan yang terlalu cepat, keraguan akan kemampuan mereka dalam beradaptasi, kesulitan dan keberhasilan yang dialami saat pelaksanaan PJJ, hingga pengalaman-pengalaman unik yang mereka temui selama mengajar kelas daring. Secara khusus setiap dosen juga membagikan tips-tips dan ide-ide mengajar kelas daring yang mungkin akan bermanfaat bagi rekan-rekan dosen atau guru, yang tentunya menghadapi situasi yang sama.

Dari semua pengalaman yang dibagikan di buku ini tampak perhatian para dosen ini terhadap para mahasiswa yang mereka ajar, serta kerinduan mereka bahwa proses pembelajaran para mahasiswa harus terus berjalan di tengah pandemi COVID-19. Ternyata muncul kerinduan dosen dan para mahasiswa untuk bisa berjumpa lagi di kampus secara fisik ketika pandemi berakhir.



ISBN 978-602-5446-22-1 (PDF)



Penerbit:
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS KRISTEN PETRA
Jl. Siwalankerto No. 121-131, Surabaya 60236
Telp. 031-2983139, 2983147; Fax. 031-2983111



PETRA PRESS

Mendadak Daring: Refleksi Pembelajaran Jarak Jauh di UK Petra

Editor:

Liauw Toong Tjiek, Ph.D.

(Aditya Nugraha)

Mendadak Daring: Refleksi Pembelajaran Jarak Jauh di UK Petra / Liauw Toong Tjiek, Ph.D.

Surabaya, Bagian Penerbit Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Kristen Petra, 2020

ISBN: 978-602-5446-21-4

ISBN: 978-602-5446-22-1 (PDF)

Kutipan Pasal 44

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanya suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

Mendadak Daring: Refleksi Pembelajaran Jarak Jauh Di UK Petra
Cetakan Pertama, Mei 2020

Editor:

Liauw Toong Tjiek, Ph.D. (Aditya Nugraha)

Desain Sampul : Astharianty, S.Sn., M.Ds.

Tata Letak & Ilustrasi : Wilfredo Theodora Witono

@Hak cipta ada pada penulis

Hak penerbit pada penerbit

Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit

Penerbit:

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS KRISTEN PETRA

Jl. Siwalankerto No. 121-131, Surabaya 60236

Telp. 031-2983139, 2983147; Fax. 031-2983111

Mendadak daring
Bikin dosen pusing
Kuota ikut garing
Semua jadi pontang panting

- Olivia



Kata Pengantar

“We do not learn from experience ... we learn from reflecting on experience.”

(John Dewey)

Dunia pendidikan tinggi di tanah air ‘*gonjang-ganjing*’ akibat serbuan wabah COVID-19 mulai medio Maret 2020. Semua diminta tinggal di rumah, namun proses belajar harus tetap berlangsung. Beruntung kita hidup di zaman yang teknologinya sudah memungkinkan proses belajar-mengajar dilakukan dari jarak jauh, secara daring. Jadilah zaman yang tadinya diperkirakan belum sesegera ini hadirnya, dianggap belum kasat mata, tiba-tiba sudah di depan mata. Tiba-tiba sekali. Mendadak daring!

Buku ini berisi kumpulan tulisan, berupa refleksi, dari para dosen Universitas Kristen (UK) Petra, Surabaya, setelah menjalani masa mengajar secara daring selama empat hingga enam minggu. Banyak sekali pengalaman berharga yang bisa dipetik dari tulisan-tulisan ini, terlebih karena pendekatan yang dilakukan dan teknologi yang digunakan oleh masing-masing dosen sangat bervariasi. Demikian juga karakteristik mata kuliah yang diampu.

Dalam dunia pendidikan, refleksi merupakan bagian integral dari pengembangan terus menerus kemampuan dan keterampilan mengajar seorang dosen. Melalui proses refleksi seorang dosen memikirkan ulang proses pembelajaran yang sudah dilakukan, mengevaluasi dan menganalisa, dan mempertimbangkan praktik-praktik yang baik maupun yang masih perlu diperbaiki. Proses ini, bila kemudian dilakukan secara terus-menerus dan secara lebih sistematis, serta melibatkan sejawat dan mahasiswa, niscaya akan berujung ke perubahan-perubahan positif yang berkelanjutan; tidak hanya bagi dosen yang bersangkutan, namun juga bagi para mahasiswanya.

Ketika tekanan untuk berubah makin tak terhindarkan, dosen terus ditantang agar lebih inovatif memanfaatkan berbagai teknologi terkini untuk lebih memaksimalkan proses pembelajaran. Di masa inilah,

'*reflective practice*' menjadi proses yang harus melekat dalam keseharian profesionalitas seorang dosen. Dalam kerangka inilah tulisan-tulisan jujur dan otentik dari proses refleksi yang dikumpulkan dalam buku ini bisa dimaknai sebagai langkah awal yang strategis untuk mewujudkan '*reflective practice*.' Suatu proses yang patut dihargai!

Perlu disadari bahwa proses ber-refleksi tidaklah mudah. Dosen ditantang untuk keluar dari zona nyamannya, dan bahkan tak jarang harus membuka diri untuk mengundang kritik dan komentar dari sejawat dan mahasiswa. Dosen juga dituntut untuk selalu belajar, berubah, dan senantiasa mengembangkan diri. Momen pandemi ini, yang selanjutnya menghadirkan '*the new normal*,' bisa dipandang sebagai momentum untuk berubah, konsisten menerapkan '*reflective practice*,' secara inovatif memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran, dan melakukan lompatan dalam kualitas pembelajaran kita. Momentum ini bisa saja hanya terjadi sekali dan tak terulang lagi. "*For such a time as this ...*" (Esther 4:14).

Apresiasi setinggi-tingginya saya sampaikan kepada seluruh dosen UK Petra yang telah membuka diri dan membagikan hasil refleksinya dalam buku ini. Perhargaan yang tinggi juga saya sampaikan kepada Aditya Nugraha, Ph.D., Kepala *Excellence in Learning and Teaching Center* (ELTC), UK Petra, yang telah membidani lahirnya buku ini. *To God be the glory!*

Surabaya, Mei 2020

Prof. Dr. Ir. Djwantoro Hardjito, M.Eng.
Rektor Universitas Kristen Petra

Daftar Isi

Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	vii
Pendahuluan	1
01 Mendadak Jadi YouTuber.....	9
02 Stop Menuntut, Saatnya Berlutut.....	13
03 Secuil Kisah Belajar di Tengah Pandemi	19
04 Satu-satunya yang Pasti adalah Ketidakpastian	25
05 Hikmah Corona: Anugerah vs. Bencana?	31
06 Keterbatasan yang tak Terbatas	35
07 Sepenggal Perjalanan Belajar-mengajar di Tengah Pandemi.....	39
08 Ketika Tuhan Cinta, tapi Sedang Bercanda	43
09 #StayHome but still #KeepinTouch	49
10 Berteman Dengan the “ <i>New Normal</i> ”	53
11 Pendampingan UTS Daring.....	61
12 COVID-19 Memaksa Dosen & Mahasiswa KBM <i>Online</i>	65
13 Membaca, Menganalisis, Menulis di Saat PJJ.....	71
14 Sempat Khawatir Kesehatan Mahasiswa	77
15 Jauh di Mata, Namun Dekat di Hati.....	81
16 Berteman dengan Teknologi	87
17 Menjaga Kewarasan Nomor Satu	93
18 Mungkinkah?	99
19 Tetap Komitmen Melayani dan Menolong Mahasiswa Bertumbuh.....	103
20 Bersyukur di Masa Daring.....	111
21 Mutiara Keajaiban Pembelajaran Jarak Jauh.....	115
22 Pembelajaran Jarak Jauh kelas <i>Technopreneurship</i>	121
23 Adaptasi dan Motivasi di tengah Pandemi	125
24 PJJ: Pembelajaran Jalan Jalan?	129
25 <i>E-Learning</i> dan Solusi Ampuh Belajar di Era Pandemi.....	133

26	Memikirkan Kembali Hidup di Masa Pandemi.....	139
27	Mencetak Pemimpin Digital di Era Krisis	143
28	Matematika Daring, Mungkinkah?	147
29	Sebuah Refleksi dari Generasi <i>Baby Boomer</i>	151
30	Interupsi.....	153
31	<i>OMG!</i>	159
32	Mendadak Menjadi Dosen Virtual	165
33	<i>The Future of Learning Comes Sooner</i>	171
34	Studio Arsitektur Jarak Jauh	183
35	Interaksi Langsung Meski Terkurung	193
36	PJJ: Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Peraturan Jaga Jarak	199
37	Dengan Mengajar, Saya Belajar	207
38	Percepatan Pembelajaran Jarak Jauh	211
39	Selalu Ada Pengharapan	215
40	Lentera vs. Corona	223
41	Bersyukur	231
42	Catatan Kecil Seputar Kuliah <i>Online</i>	235
43	Mendadak ‘Darurat’ <i>Teaching</i>	239
	Foto-Foto Pelatihan PJJ untuk Dosen-Dosen UK Petra	245

Pendahuluan

Sejak tahun 2010 UK Petra telah memiliki Lentera, *platform* pembelajaran berbasis digital. Namun sayangnya pemanfaatan Lentera masih sangat terbatas dalam Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM). Kebanyakan dosen hanya menggunakan sebagian dari fitur yang tersedia di Lentera, misalnya mengunggah materi kuliah baik yang berupa teks maupun multimedia, menyampaikan informasi atau pengumuman, mengadakan tes atau ujian, mengumpulkan tugas mahasiswa, dan lain-lain. Intinya Lentera hanya digunakan sebagai alat penunjang atau tambahan bagi proses perkuliahan tatap muka di kelas. Sedikit sekali kelas-kelas yang menggunakan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan memanfaatkan *smart classroom* yang dimiliki oleh UK Petra. Sebelum masa COVID-19, pembelajaran daring atau PJJ memang tidak lazim dilakukan karena memang belum adanya kebutuhan yang nyata dan mendesak. Peraturan Akademik yang ada, yang mewajibkan kehadiran mahasiswa di kelas minimal 75%, dan kehadiran dosen mengajar di kelas yang masih menjadi salah satu indikator penilaian terhadap kinerja dosen, juga tidak banyak membantu adopsi PJJ di UK Petra. Jadi secara peraturan, sarana prasarana, metode pengajaran, preferensi mahasiswa dan dosen, semuanya masih dikondisikan untuk melakukan KBM secara fisik.

Wacana agar pembelajaran daring atau PJJ dilakukan secara lebih masif memang sudah direncanakan oleh UK Petra. Direncanakan untuk diterapkan secara bertahap mulai tahun akademik 2020/2021 sebagai bagian dari pengembangan metode pembelajaran untuk menghadapi mahasiswa generasi digital. Pemanfaatan Lentera akan ditingkatkan semaksimal mungkin. Pusat Pengembangan Pembelajaran atau *Excellence in Learning and Teaching Center* (ELTC) didirikan pada tahun 2019 untuk mengawal proses transformasi ini. Berbagai pelatihan untuk dosen telah dirancang agar secara bertahap dosen memiliki kemampuan mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran berbasis digital. Namun demikian pandemi COVID-19 telah menyebabkan tahapan-tahapan yang telah direncanakan tersebut menguap begitu saja. Dalam kurun waktu kurang dari dua minggu, semua KBM 'dipaksa' menjadi daring. "Hati manusia memikir-

mikirkan jalannya, tetapi Tuhanlah yang menentukan arah langkahnya.” (Amsal 16:9) **Mendadak Daring**, sebagai judul dari buku ini, benar-benar menggambarkan situasi awal dimana KBM di UK Petra beralih menjadi 100% PJJ. Apa yang beberapa saat lalu terasa sebagai masa depan yang masih cukup berjarak, tiba-tiba saja menjadi kenyataan sehari-hari. Menjadi *the new reality*. “*The future might just have become the present.*”¹

Secara kebijakan, proses **Mendadak Daring** di UK Petra ditandai dengan Surat Edaran Rektor UK Petra No. 0572/UKP/2020 perihal “Kebijakan Terkait Kegiatan Tri Dharma di Lingkungan Universitas Kristen Petra Menyikapi Pandemi Virus Corona (COVID-19)” tertanggal 16 Maret, yang meminta semua KBM dalam bentuk tatap muka di kelas diselenggarakan secara *online*. Surat Edaran Rektor ini kemudian ditindaklanjuti dengan penerbitan Surat Edaran Wakil Rektor bidang Akademik No. 0580/UKP/2020 tentang “Panduan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ): KBM secara Daring/*Online* di lingkungan Universitas Kristen Petra” tertanggal 17 Maret, yang menjabarkan secara lebih teknis Surat Edaran Rektor sebelumnya. Kemudian, untuk memberi bekal bagi para dosen untuk menjalankan PJJ maka ELTC mengadakan serangkaian pelatihan terkait penggunaan berbagai aplikasi yang dapat mendukung PJJ pada tanggal 17–19 Maret.

Mengikuti perkembangan situasi terkait COVID-19, Pimpinan UK Petra selanjutnya menerbitkan Surat Edaran Rektor No. 0593/UKP/2020 perihal “Kebijakan untuk Bekerja dari Kediaman/Rumah bagi Dosen dan Tenaga Kependidikan Universitas Kristen Petra Menghadapi Pandemi Virus Corona (COVID-19)” tertanggal 19 Maret. Surat Edaran ini juga menetapkan pembentukan Satuan Tugas (Satgas) PJJ yang bertugas untuk memberikan dukungan teknis bagi dosen-dosen dalam melaksanakan PJJ yang dikkordinir oleh ELTC.

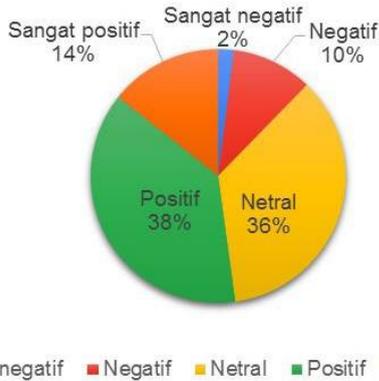
Perubahan besar yang terjadi secara mendadak ini telah memaksa para dosen untuk keluar dari zona nyamannya masing-masing dan

¹ “*Will the coronavirus make online education go viral?*” oleh Joyce Lau, Bin Yang and Rudrani Dasgupta di Times Higher Education tanggal 12 Maret 2020 (<https://www.timeshighereducation.com/features/will-coronavirus-make-online-education-go-viral>)

berinovasi agar proses pembelajaran bagi para mahasiswa dapat terus berlangsung. Banyak kisah menarik yang mewarnai perjalanan PJJ selama beberapa bulan pertama sejak pemberlakuannya per tanggal 16 Maret. Ada banyak tantangan dan kesulitan. Namun ada banyak pula keberhasilan, kesempatan baru, bahkan kisah-kisah menarik dan lucu yang dialami para dosen selama pelaksanaan PJJ. Sebagian dari pengalaman ini sempat menjadi bahan diskusi di sesi *Sharing* PJJ yang diadakan secara daring juga oleh ELTC pada tanggal 8 Mei dan diikuti oleh kurang lebih 25–30 dosen UK Petra. Buku ini dibuat dengan tujuan untuk merekam semua pengalaman melaksanakan PJJ di UK Petra agar masa yang sangat unik ini tak terlupakan begitu saja nantinya setelah pandemi COVID-19 berlalu. Tujuan lain adalah agar berbagai kisah yang dibagikan di buku ini boleh menginspirasi rekan-rekan dosen lainnya, baik di UK Petra maupun di kampus-kampus lain, agar mereka pun tidak menyerah dalam situasi sulit ini. Berbagai tips mengajar secara PJJ juga diharapkan bisa menjadi masukan yang bermanfaat bagi pembaca buku ini.

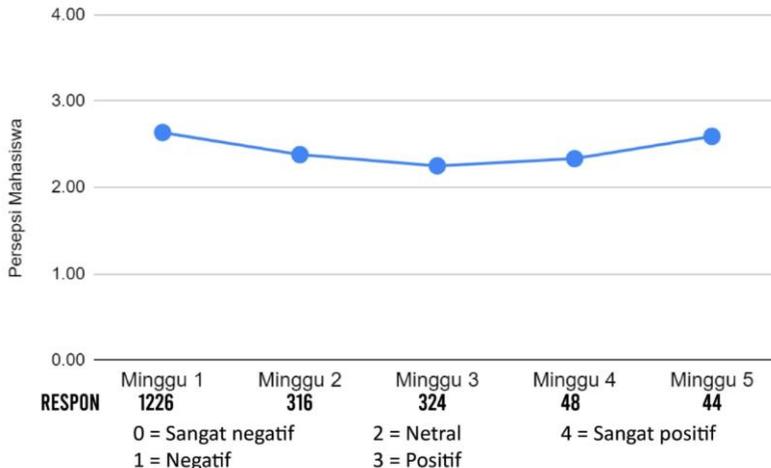
Di sini lain, pelaksanaan PJJ ini juga membawa dampak tersendiri bagi para mahasiswa. Mereka juga dituntut harus berubah dan menyesuaikan diri dengan cepat dengan lingkungan belajar yang relatif sangat baru, yaitu PJJ. Suara dan pengalaman mereka perlu didengar sebagai umpan balik bagi para dosen dan Pimpinan UK Petra. Dalam konteks inilah maka ELTC telah melakukan survey *online* ke mahasiswa terkait pelaksanaan PJJ di UK Petra sejak tanggal 19 Maret. Hingga tanggal 24 April survey ini telah berhasil mengumpulkan 1.958 respon dari mahasiswa UK Petra (tiap mahasiswa bisa memberikan respon lebih dari sekali). Dengan bantuan beberapa mahasiswa Program Studi (Prodi) Teknik Industri yang mengambil mata kuliah (MK) Metode Penelitian, hasil survey mahasiswa ini telah diolah dan menghasilkan sejumlah informasi yang menarik. Berdasarkan hasil survey ini ELTC telah menyampaikan sejumlah masukan ke para dosen dan Pimpinan UK Petra. Secara umum persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan PJJ di UK Petra dapat dilihat di grafik di Gambar 1. Sedangkan pergerakan persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan PJJ di UK Petra selama lima minggu pertama dapat dilihat di grafik di Gambar 2.

Persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan PJJ di UK Petra



Gambar 1. Persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan PJJ di UK Petra (Pengolahan data survey dan grafik oleh: Erica Geovany Sugianto, Rudy Darmawan, dan Sharon Natasha Sutanto)

Pergerakan Persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan PJJ di UK Petra



Gambar 2. Pergerakan persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan PJJ di UK Petra. Angka di bawah satuan minggu (Respon) adalah jumlah respon mahasiswa yang masuk dalam minggu tersebut. Minggu 1 diawali di tanggal 16 Maret 2020. (Pengolahan data survey dan grafik oleh: Erica Geovany Sugianto, Rudy Darmawan, dan Sharon Natasha Sutanto)

Melalui survey, para mahasiswa juga telah menyampaikan saran, kritik, keluhan, dan masukan yang lebih spesifik; yang mana juga telah disampaikan oleh ELTC ke para dosen dan Pimpinan UK Petra. Banyak hal menarik yang disampaikan oleh para mahasiswa yang belum dapat diakomodasi oleh buku ini, mengingat fokus utama buku ini adalah terkait pengalaman para dosen UK Petra dalam melaksanakan PJJ. Namun suara mahasiswa di atas barangkali bisa menjadi ide dan bahan untuk penerbitan buku **Mendadak Daring** jilid kedua yang fokusnya pada suara mahasiswa terkait PJJ.

Situasi **Mendadak Daring** ini benar-benar merupakan suatu pengalaman yang unik dan tiada duanya bagi hampir semua dari kita, para pendidik di perguruan tinggi maupun di sekolah-sekolah. Banyak kisah-kisah unik dan mengharukan yang bermunculan, baik dari dosen maupun mahasiswa, yang mana sangat relevan untuk direkam sebagai memori kolektif kita di sektor pendidikan di Indonesia. Kiranya buku ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya perekaman memori kolektif tersebut.

Sebagai akhir kata, kami mengucapkan selamat membaca dan ikut melakukan refleksi terkait PJJ, yang relatif telah dilaksanakan secara serentak oleh pengajar dan pelajar di hampir seluruh dunia. Kiranya buku ini boleh dan bisa menjadi berkat dan inspirasi bagi para pembacanya. *Soli Deo Gloria*.

Surabaya, Mei 2020

Dr. Jenny Mochtar (Wakil Rektor Bidang Akademik)
Liauw Toong Tjiek, Ph.D. (Kepala Pusat Pengembangan Pembelajaran)

Kulihat belibis bunyinya nyaring
Tetap minta makan di sana
Kuota habis karena daring
Tetap cinta UK Petra

- Lily Eka Sari

37

Dengan Mengajar, Saya Belajar

Hariyanto, S.Psi., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Awal Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di minggu ke-3 bulan Maret 2020 membuat saya harus belajar banyak hal baru terkait sarana apa yang dapat digunakan dalam waktu yang menuntut perubahan cepat. Universitas Kristen (UK) Petra saat itu langsung merespon dengan memfasilitasi pelatihan penggunaan aplikasi Google Classroom, Team Viewer, Zoom, dan PowerPoint *with voice-over narration*. Masalahnya, selama ini saya hampir tidak pernah menggunakan apa yang diajarkan tersebut; bahkan bisa dikatakan saya baru pertama kali mendengar dan menjamah berbagai aplikasi tersebut. Maka saya memutuskan dan menggunakan logika sederhana, yaitu apa yang paling sering digunakan oleh mahasiswa untuk komunikasi di kelas. LINE *messenger*-lah yang saya pilih sebagai sarana PJJ. Bagi saya LINE memiliki semua fitur yang dibutuhkan untuk pelaksanaan PJJ, dari *video conference*, *chat room*, dan *group call*. Mata kuliah (MK) yang saya coba pertama kali adalah MK *English for Academic Purposes* (EAP). Beruntung, minggu tersebut adalah minggu latihan menulis, maka saya melakukan *group chat* untuk mempersiapkan pertemuan. Saat kuliah berlangsung kami secara simultan memanfaatkan *chat* dan *video call* (sebentar saja) dan kemudian melakukan *group call*, dan dilanjutkan dengan mengerjakan latihan menulis. Saya meminta mahasiswa mengirimkan hasilnya melalui *email*.

Email yang masuk saya *screenshot* untuk kemudian saya *posting* di *chat room* aplikasi LINE untuk memberi informasi siapa yang sudah mengirim dan memotivasi agar mahasiswa tidak terlambat mengumpulkan sesuai kesepakatan tenggat waktu yang telah ditetapkan di awal kelas. Secara garis besar cara ini efektif karena waktu yang digunakan untuk ber-LINE ria tidaklah lama. Saat saya bertanya apakah ada masukan terkait penggunaan

aplikasi LINE ini, mahasiswa mengatakan bahwa lebih baik menggunakan aplikasi yang memungkinkan terjadinya interaksi tatap muka secara daring.

MK kedua yang saya coba adalah MK Bahasa Indonesia. Mahasiswa pada pertemuan daring saat itu harus menyajikan *slide* presentasi PowerPoint mereka. Mereka saya minta untuk men-*screenshot slide* PowerPoint masing-masing dan mem-*posting*-nya di *chat room* aplikasi LINE sesuai urutan penyajiannya. Jadi, sambil kami mendengarkan penjelasan dari penyaji melalui *group call*, kami melihat *postingan* yang berupa *screenshot* dari *slide* terkait. Aktivitas ini berjalan lancar tanpa hambatan berarti. Kendala kecil yang terjadi hanyalah terkadang suara timbul tenggelam jika koneksi Internet kurang baik. Saat saya memeriksa sisa kuota Internet saya, ternyata aplikasi LINE lumayan menyedot kuota internet.

Terakhir, dalam MK Kewarganegaraan saya menggunakan *video call* dan menggombinasikannya dengan *group call* dari aplikasi LINE dan *screenshot* dari bahan presentasi saya. Hasilnya, buruk sekali. Koneksi Internet yang jelek membuat suara saya terputus-putus, gambar tidak jelas, dan akhirnya saya memutuskan mengajarkan materi saya dengan memanfaatkan fitur *chat* dari aplikasi LINE saja. Menjelaskan dengan menggunakan *chat* tentu saja menghabiskan waktu dan tidaklah senyaman menjelaskan dengan menggunakan video. Tidak terbayangkan jika mahasiswa tidak mengikuti *chat* sejak awal. Hampir bisa dipastikan bahwa dia akan enggan untuk membaca semua *chat* yang sudah berlangsung sebelumnya. Pengalaman yang tidak terlalu baik namun sangat berharga. Prinsip saya adalah *the show must go on*. Dan sekali lagi, *video call* di aplikasi LINE sangat membutuhkan koneksi Internet yang baik dan menghabiskan kuota Internet yang lumayan besar.

Minggu-minggu berikutnya saya beralih menggunakan Google Classroom (GC) setelah cukup waktu mengutak-utiknya lebih dalam. Aplikasi LINE hanya saya manfaatkan untuk mengomunikasikan jadwal pertemuan kelas, kapan kelas dimulai, apa yang mahasiswa perlu persiapkan, kode kelas, dan komunikasi tugas, namun *bukan* untuk kuliah. Kode kelas yang saya maksudkan adalah kode yang digunakan oleh GC untuk bergabung sesuai kelas yang telah saya buat. Sejak saat itu saya menggunakan GC untuk melakukan PJJ.

Ternyata GC memiliki fitur yang lumayan lengkap dengan menyediakan slot-slot utama yaitu *Stream* (semacam *chat room* dan pengumuman), *Classwork* (mengunggah materi, tugas, ujian, dan lain-lain serta memberinya tenggat waktu), dan *People* (peserta kelas). GC sangat mudah digunakan karena dalam satu *platform* yang sama kita bisa melakukan banyak hal secara simultan. Hanya saja kita tidak bisa melakukan interaksi suara atau video saat penyajian materi. Saya harus menggunakan aplikasi lain untuk berinteraksi secara ‘tatap muka langsung’ dengan mahasiswa, yaitu Google Meet (GM). Dalam GM kita juga memerlukan kode agar bisa bergabung dengan sebuah sesi *video conferencing*. Jadi, selama perkuliahan saya mengunggah materi dan tugas kuliah di GC namun melakukan sesi kuliah daring dengan menggunakan GM; berupa presentasi interaktif dengan mahasiswa. Di GC mahasiswa bisa melihat saya dan juga *slide* PowerPoint saya secara langsung. Dan ternyata dalam konteks tingkat pemakaian data, GC lebih stabil dan kuota yang terpakai tidak seboros aplikasi LINE.

Saya bersyukur bahwa pada sekitar pertengahan April 2020, dalam masa yang masih tidak jelas kapan pandemi COVID-19 ini akan berakhir, Google melakukan sebuah terobosan yang bagi saya sangat menolong. Google menggabungkan fitur GM ke dalam GC. Jadi, setiap mahasiswa yang telah bergabung di GC, mereka tidak perlu membuka aplikasi GM di layar yang berbeda. Mahasiswa juga hanya perlu memasukkan kode GC sekali saja, tidak lagi membutuhkan kode lain untuk penggunaan aplikasi GM. Mereka cukup menekan ikon yang telah di-*setting* oleh saya sebagai dosen di GC dan mereka dapat langsung masuk ke GM untuk memulai perkuliahan ‘tatap muka daring.’

Apa asyiknya? Saya melihat dengan menggabungkan GM ke dalam GC, kuliah yang saya lakukan sangat menghemat waktu, tenaga, dan pikiran karena tidak harus berpindah-pindah aplikasi dan memasukkan kode-kode baru. Kedua, penggabungan ini menolong saya mendapatkan *legitimate students*, yaitu hanya mahasiswa yang telah bergabung di kelas saya (di GC) yang dapat bergabung di sesi ‘tatap muka daring’ di GM. Dengan kata lain sebagai dosen kelas tersebut, saya dapat membatasi dan otomatis menolak orang asing yang ingin bergabung. Selain itu, tanpa menggunakan akun *email* UK Petra, mahasiswa tidak dapat menerima *feedback* dari dosen dalam bentuk nilai. Intinya, satu *platform*, satu organisasi, dan satu pintu, yang artinya keamanan lebih terjamin.

Masalah kecil yang saya temui dalam menggunakan GM adalah saat ingin menampilkan gambar dan suara dari video yang ingin diputar dari *laptop* atau *handphone* saya. Saat ingin melakukan hal tersebut namun seringkali suaranya tidak terdengar. Salah satu siasat yang saya lakukan adalah memberikan *link* atau *file* video di GC atau di bagian *chat* yang tersedia di GM agar mereka bisa menontonnya sendiri. Masalah ini tidak terjadi jika menggunakan satu aplikasi PJJ yang lain yang di kenal dengan nama Zoom. Di aplikasi Zoom terdapat pilihan untuk kita dapat menggunakan *computer audio* sehingga mahasiswa atau pendengar dapat mendengarkan video atau suara dari komputer atau perangkat yang kita gunakan. Hanya saja, sejak awal Mei 2020 muncul isu keamanan yang merebak luas di dunia yang membuat penggunaanya khawatir. Sejak awal saya tidak pernah menggunakan Zoom dan saya pernah melakukan survey singkat kepada mahasiswa. Mereka mengatakan lebih baik menggunakan GM dengan alasan keamanan. Oleh karena itu saya tidak pernah menjadi *host* dengan menggunakan aplikasi Zoom.

Singkat kata, bagi saya pengalaman mengajar di masa pandemi ini menuntut kita belajar hal-hal baru. Bukan hal yang mudah tapi harus dilakukan. Tujuannya hanya satu, agar kita tidak mengurangi hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh mahasiswa dan kita selalu *up to date* dengan perkembangan terkini. Saya yakin bahwa dalam masa PJJ ini akan banyak hal yang lebih terduga lagi. Kita semua akan semakin baik dalam memilih dan menggunakan aplikasi PJJ mana yang paling efektif dan efisien untuk kelas yang kita ajar sambil terus berdoa agar pandemi ini segera berakhir. Tuhan memberkati karya layanan kita semua. Terima kasih.